



Peran Program Maghrib Mengaji dalam Mengurangi Aktivitas Negatif Anak di Desa Ujung Negeri Kahan

The Role of the Maghrib Recitation Program in Reducing Negative Children's Activities in Ujung Negeri Kahan Village

Fauziah Nasution^{1*}, Rahmi Aulia², Siti Khairuna Salwa Lubis³, M. Iqbal Ritonga⁴, Sofi Mayla Humairah⁵

¹⁻⁵Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Email: fauziahnasution@uinsu.ac.id¹, rahmi302223093@uinsu.ac.id², siti303223046@uinsu.ac.id³, muhammad303223072@uinsu.ac.id⁴, sofi303222169@uinsu.ac.id⁵

*Penulis korespondensi: fauziahnasution@uinsu.ac.id

Riwayat Artikel:

Naskah Masuk: 15 Desember 2025;

Revisi: 16 Januari 2026;

Diterima: 10 Februari 2026;

Tersedia: 13 Februari 2026

Keywords: Child Character; Community Service; Maghrib Mengaji; Negative Activities; Ujung Negeri Kahan Village.

Abstract. *The phenomenon of moral degradation and the increase in negative activities among children during the crucial hours between dusk and evening have become serious challenges for the community in Ujung Negeri Kahan Village. This community service research aims to evaluate and optimize the role of the "Maghrib Mengaji" program as a preventive instrument to shield children from unhealthy environmental influences and gadget dependency. The method employed in this service is participatory mentoring using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, involving religious leaders, parents, and village officials. Through the restructuring of activities in mosques and prayer rooms, this program focuses not only on Qur'anic literacy but also on the cultivation of noble character (akhlakul karimah). The results indicate a significant transformation in behavior; children who previously engaged in counterproductive outdoor activities are now more focused on positive spiritual and social endeavors. The success of the program is indicated by a decrease in the intensity of nighttime wandering and an increase in learning discipline. The conclusion of this activity confirms that community synergy through structured religious programs is effective in reducing the potential for juvenile delinquency and strengthening the moral resilience of the younger generation at the rural level.*

Abstrak

Fenomena degradasi moral dan peningkatan aktivitas negatif anak pada waktu krusial antara petang hingga malam hari menjadi tantangan serius bagi masyarakat di Desa Ujung Negeri Kahan. Penelitian pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk mengevaluasi dan mengoptimalkan peran program "Maghrib Mengaji" sebagai instrumen preventif dalam membentengi anak-anak dari pengaruh lingkungan yang tidak sehat serta ketergantungan pada gawai (gadget). Metode yang digunakan dalam pengabdian ini adalah pendampingan partisipatif dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD), yang melibatkan tokoh agama, orang tua, dan perangkat desa. Melalui restrukturisasi kegiatan di masjid dan mushola, program ini tidak hanya fokus pada literasi Al-Qur'an, tetapi juga penanaman nilai-nilai akhlakul karimah. Hasil pengabdian menunjukkan adanya transformasi perilaku yang signifikan; anak-anak yang sebelumnya sering melakukan aktivitas kontraproduktif di luar rumah kini lebih terarah dalam kegiatan spiritual dan sosial yang positif. Keberhasilan program ini terindikasi dari penurunan intensitas keluyuran malam dan meningkatnya kedisiplinan belajar. Simpulan dari kegiatan ini menegaskan bahwa sinergi komunitas melalui program keagamaan yang terstruktur efektif dalam mereduksi potensi kenakalan remaja dan memperkuat ketahanan moral generasi muda di tingkat pedesaan.

Kata Kunci: Aktivitas Negatif; Desa Ujung Negeri Kahan; Karakter Anak; Maghrib Mengaji; Pengabdian Masyarakat.

1. PENDAHULUAN

Perubahan paradigma sosial di era modern saat ini membawa dampak signifikan terhadap pola perilaku anak-anak, terutama di wilayah pedesaan yang mulai terpapar arus informasi digital secara masif. Desa Ujung Negeri Kahan tidak luput dari tantangan ini, di mana fenomena anak-anak yang menghabiskan waktu luang dengan aktivitas yang kurang produktif menjadi pemandangan yang mengkhawatirkan. Pada jam-jam krusial, yaitu antara waktu Maghrib hingga Isya, banyak anak yang cenderung memilih untuk berkumpul di area terbuka tanpa pengawasan, terlibat dalam penggunaan gawai yang tidak terkontrol, hingga potensi keterlibatan dalam pergaulan bebas. Kondisi ini jika dibiarkan akan mengikis nilai-nilai luhur dan kearifan lokal yang selama ini dijunjung tinggi oleh masyarakat desa.

Secara teoritis, masa anak-anak adalah fase pembentukan fondasi moral yang paling rapuh sekaligus krusial. Menurut Hidayat (2020), lingkungan sosial yang tidak menyediakan kanal aktivitas positif pada waktu senggang akan secara alami mendorong anak mencari hiburan melalui media digital yang seringkali mengandung konten kekerasan atau hedonisme. Oleh karena itu, intervensi komunitas menjadi sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang mampu memfilter dampak negatif tersebut. Program "Maghrib Mengaji" muncul sebagai solusi kultural sekaligus religius untuk mengembalikan anak-anak ke dalam ekosistem masjid yang edukatif dan aman.

Pentingnya pendidikan agama di tingkat dasar sebagai upaya preventif terhadap kenakalan remaja telah banyak dibahas dalam berbagai studi. Suryana (2022) dalam penelitiannya menekankan bahwa literasi keagamaan yang diberikan secara konsisten dapat berfungsi sebagai kontrol sosial internal bagi anak. Ketika anak-anak disibukkan dengan kegiatan belajar Al-Qur'an dan bimbingan akhlak, ruang bagi munculnya perilaku menyimpang secara otomatis akan menyempit. Di Desa Ujung Negeri Kahan, tantangan utamanya bukan hanya pada ketersediaan fasilitas, melainkan pada bagaimana membangun kesadaran kolektif antara orang tua dan tokoh masyarakat untuk menggerakkan kembali tradisi mengaji yang mulai luntur.

Selain aspek spiritual, program ini memiliki dimensi sosial yang kuat dalam membentuk kedisiplinan. Anwar (2021) menyatakan bahwa rutinitas yang terstruktur di rumah ibadah mampu melatih manajemen waktu anak sejak dini. Hal ini sangat relevan mengingat di wilayah pedesaan, minimnya fasilitas hiburan yang sehat sering kali membuat anak-anak kehilangan arah dalam memanfaatkan waktu malam mereka. Dengan adanya program Maghrib Mengaji, transisi waktu dari sore ke malam diisi dengan aktivitas yang memiliki output jelas,

baik secara kognitif melalui pemahaman ayat maupun secara afektif melalui penanaman etika sosial.

Lebih jauh lagi, sinergi antara pendidikan formal di sekolah dan pendidikan non-formal di masjid harus berjalan beriringan. Lestari (2019) menggarisbawahi bahwa efektivitas jam belajar masyarakat yang berbasis pada kegiatan religi terbukti mampu meningkatkan kualitas karakter anak secara signifikan dibandingkan dengan hanya mengandalkan kurikulum sekolah. Hal ini dikarenakan pendekatan di masjid lebih bersifat persuasif dan kekeluargaan, yang sangat cocok dengan psikologi perkembangan anak di pedesaan. Di Desa Ujung Negeri Kahan, optimalisasi program ini diharapkan tidak hanya menjadi kegiatan seremonial, tetapi menjadi gerakan masif yang mampu mengubah wajah sosial desa menjadi lebih religius dan tertib.

Namun, keberhasilan program ini tentu tidak dapat dicapai secara instan. Dibutuhkan peran aktif dari para pemuda dan tokoh masyarakat sebagai fasilitasi. Sebagaimana dikemukakan oleh Pratama (2023), keterlibatan tokoh masyarakat dalam mendampingi program keagamaan di desa merupakan faktor kunci keberlanjutan sebuah inovasi sosial. Tanpa adanya figur teladan, program Maghrib Mengaji hanya akan dianggap sebagai beban bagi anak-anak. Oleh karena itu, pengabdian masyarakat ini diarahkan untuk merevitalisasi semangat gotong royong dalam mendidik generasi muda di Desa Ujung Negeri Kahan, sehingga aktivitas negatif dapat diminimalisir dan karakter unggul dapat terbentuk sejak dini.

Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, diperlukan sebuah strategi intervensi yang tidak hanya bersifat top-down, tetapi mampu menggerakkan kesadaran internal masyarakat secara mandiri. Oleh karena itu, pengabdian ini menerapkan metode Asset Based Community Development (ABCD) sebagai kerangka kerja utama. Pendekatan ABCD dipilih karena fokusnya yang tidak terpaku pada kekurangan atau masalah di Desa Ujung Negeri Kahan, melainkan pada identifikasi dan optimalisasi aset yang telah ada, seperti keberadaan masjid, ketokohan pemuka agama, dan solidaritas warga lokal. Melalui pemberdayaan aset-aset tersebut, program Maghrib Mengaji dirancang untuk menjadi solusi berkelanjutan dalam menciptakan lingkungan yang aman bagi anak-anak serta meminimalisir peluang terjadinya aktivitas negatif di waktu petang. Dengan demikian, pengabdian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam merevitalisasi peran masjid sebagai pusat pendidikan karakter berbasis komunitas di tingkat desa.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam pengabdian masyarakat di Desa Ujung Negeri Kahan ini adalah metode Asset Based Community Development (ABCD). Berbeda dengan pendekatan konvensional yang berfokus pada masalah, metode ABCD menitikberatkan pada pemanfaatan aset dan potensi internal yang dimiliki oleh desa, seperti keberadaan masjid, ketersediaan guru mengaji lokal, dan semangat gotong royong masyarakat. Penggunaan metode ini bertujuan agar program "Maghrib Mengaji" tidak bersifat ketergantungan pada pihak luar, melainkan menjadi gerakan mandiri yang berkelanjutan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi program Maghrib Mengaji di Desa Ujung Negeri Kahan tidak hanya sekadar menghidupkan kembali tradisi lama, tetapi juga bertindak sebagai rekayasa sosial dalam menghadapi tantangan modernitas di tingkat pedesaan. Berdasarkan pengamatan selama masa pengabdian, ditemukan bahwa sebelum program ini dioptimalkan, anak-anak di Desa Ujung Negeri Kahan cenderung menghabiskan waktu petang hingga malam hari dengan aktivitas "nongkrong" di pinggir jalan atau terpaku pada permainan daring (*online games*) di warung internet. Fenomena ini selaras dengan kekhawatiran Anwar (2021) yang menyatakan bahwa kekosongan aktivitas terstruktur di jam-jam produktif sering kali menjadi pintu masuk bagi perilaku menyimpang dan degradasi kedisiplinan pada anak usia dini.

Transformasi perilaku mulai terlihat ketika masjid-masjid di desa tersebut direvitalisasi menjadi pusat kegiatan yang dinamis. Melalui pendekatan partisipatif, tim pengabdian berhasil mengalihkan fokus anak-anak dari jalanan kembali ke surau atau masjid. Secara empiris, data menunjukkan bahwa keberadaan program keagamaan yang terjadwal mampu menciptakan "jam malam" yang positif secara sukarela. Menurut Ramadhan (2022), keberadaan masjid sebagai institusi kontrol sosial sangat efektif dalam menekan angka kenakalan remaja di wilayah yang masih memegang teguh nilai komunal. Di Ujung Negeri Kahan, hal ini terbukti dengan berkurangnya laporan warga mengenai kegaduhan remaja di malam hari sejak program ini dijalankan secara masif.

Lebih mendalam lagi, aspek psikologis anak juga mengalami perubahan yang signifikan. Dengan menggunakan metode belajar yang menyenangkan (*joyful learning*), anak-anak tidak lagi memandang kegiatan mengaji sebagai rutinitas yang membosankan. Integrasi materi akhlak yang disisipkan di sela-sela belajar tajwid memberikan pemahaman baru bagi anak tentang pentingnya etika sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Saputra (2021), penguatan kecerdasan emosional dan spiritual melalui aktivitas kelompok keagamaan mampu

membangun benteng internal bagi anak untuk menolak pengaruh negatif lingkungan. Hal ini terlihat dari peningkatan sikap hormat anak-anak terhadap orang tua serta berkurangnya perselisihan antar-teman sebaya selama masa pengabdian berlangsung.

Selain dampak langsung pada perilaku anak, program Maghrib Mengaji juga memicu kebangkitan kesadaran kolektif dari para orang tua. Selama ini, banyak orang tua di Desa Ujung Negeri Kahan beranggapan bahwa pendidikan karakter sepenuhnya adalah tanggung jawab sekolah formal. Namun, melalui program ini, terjadi redistribusi tanggung jawab di mana orang tua kembali aktif memantau keberangkatan anak-anak mereka ke masjid. Sinergi antara rumah tangga dan masjid ini menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Wahyuni (2020) menggarisbawahi bahwa kemandirian masyarakat desa dalam mengelola aset spiritualnya sendiri merupakan indikator keberhasilan pemberdayaan masyarakat yang sesungguhnya. Keterlibatan aktif warga dalam memberikan donasi ringan untuk konsumsi atau insentif pengajar menunjukkan adanya rasa memiliki (*sense of belonging*) yang sangat kuat terhadap masa depan generasi muda desa.

Tantangan terbesar yang dihadapi selama pelaksanaan adalah persaingan dengan daya tarik teknologi digital. Untuk mengatasi hal ini, tim pengabdian menyarankan adanya selingan edukatif seperti pemutaran film sejarah Islam atau diskusi mengenai literasi digital yang sehat. Strategi ini diambil berdasarkan pemikiran Fauzi (2023), bahwa agama tidak boleh dipisahkan dari perkembangan zaman; justru nilai-nilai agama harus menjadi kompas bagi anak dalam menggunakan teknologi. Hasilnya, anak-anak di Desa Ujung Negeri Kahan mulai memahami bahwa gawai hanyalah alat, sementara integritas moral adalah identitas yang harus dijaga.

Secara keseluruhan, efektivitas program Maghrib Mengaji dalam mengurangi aktivitas negatif anak di Desa Ujung Negeri Kahan mencapai persentase keberhasilan yang memuaskan. Penurunan intensitas keluyuran malam dan peningkatan literasi Al-Qur'an menunjukkan bahwa intervensi keagamaan yang dikelola dengan manajemen yang baik mampu menjadi solusi atas berbagai problematika sosial pedesaan. Sejalan dengan argumen Mulyadi (2022), penguatan regulasi lokal di tingkat desa untuk mendukung program semacam ini sangat krusial agar dampak positif yang telah dicapai tidak bersifat temporer, melainkan menjadi budaya menetap yang terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Sinergi lintas sektor antara pemerintah desa, tokoh agama, dan tim akademisi menjadi kunci utama dalam memastikan Desa Ujung Negeri Kahan menjadi lingkungan yang ramah dan aman bagi tumbuh kembang anak.

4. KESIMPULAN

Implementasi program Maghrib Mengaji di Desa Ujung Negeri Kahan secara efektif telah mampu mereduksi berbagai aktivitas negatif anak dan remaja pada jam-jam rawan. Pengalihan fokus dari penggunaan gawai yang berlebihan serta kebiasaan berkumpul tanpa tujuan di luar rumah menuju aktivitas spiritual yang terstruktur terbukti menjadi solusi preventif yang aplikatif. Keberhasilan ini ditunjukkan dengan meningkatnya partisipasi anak dalam kegiatan masjid dan menurunnya keluhan masyarakat terkait gangguan ketertiban di lingkungan desa pada waktu petang.

Secara lebih mendalam, program ini berhasil membangun fondasi karakter dan literasi keagamaan yang lebih kuat bagi generasi muda di desa tersebut. Melalui pendekatan yang humanis dan kurikulum yang variatif, anak-anak tidak hanya belajar membaca Al-Qur'an secara teknis, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai akhlak yang berdampak pada perubahan perilaku sehari-hari. Ekosistem pendidikan non-formal ini telah mengisi celah pengawasan yang sering kali luput dari perhatian orang tua di tengah kesibukan domestik maupun pekerjaan.

Keberlanjutan program Maghrib Mengaji di masa depan sangat bergantung pada sinergi kolektif antara pemerintah desa, tokoh masyarakat, dan dukungan regulasi lokal. Untuk menjaga momentum perubahan positif ini, diperlukan konsistensi dalam penyediaan fasilitas penunjang dan peningkatan kapasitas para pengajar secara berkala. Kesadaran masyarakat Desa Ujung Negeri Kahan yang telah tumbuh selama program pengabdian ini diharapkan dapat menjadi model bagi wilayah lain dalam upaya menjaga moralitas remaja dari tantangan degradasi sosial di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. (2018). *Pendidikan Islam dalam keluarga dan masyarakat*. PT Remaja Rosdakarya.
- Anwar, M. (2021). Pendidikan karakter di era digital: Strategi dan implementasi. *Jurnal Sosialisasi*, 8(2), 112–125. <https://ojs.unm.ac.id/sosialisasi/article/view/28456>
- Arifin, Z. (2017). Peran kegiatan keagamaan dalam pembentukan karakter anak di pedesaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 145–158.
- Fauzi, A. (2023). Interaksi literasi digital dan nilai agama pada remaja pedesaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45–60. <https://journal.uui.ac.id/tarlim/article/view/11223>
- Fitriani, S. (2021). *Kebijakan publik berbasis kearifan lokal dalam pembangunan desa*. Press Desa.

- Hidayat, R. (2020). Internalisasi nilai karakter melalui pembiasaan keagamaan di lingkungan masjid. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 201–215. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1437>
- Lestari, D. (2019). Evaluasi jam belajar masyarakat dan dampaknya terhadap kedisiplinan siswa. *Jurnal Humanika*, 24(1), 30–44. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/humanika/article/view/23451>
- Mulyadi, T. (2022). Inovasi tata kelola pendidikan non-formal di tingkat desa. *Jurnal Inovasi Pemerintahan*, 5(2), 88–102. <https://ejournal.ipdn.ac.id/JIP/article/view/7654>
- Mulyasa, E. (2019). *Manajemen pendidikan karakter*. Bumi Aksara.
- Nasution, S. (2016). Program maghrib mengaji sebagai upaya pembinaan moral remaja. *Jurnal Dakwah dan Kemasyarakatan*, 10(1), 67–80.
- Pratama, B. (2023). Peran tokoh masyarakat sebagai agen perubahan dalam pemberdayaan desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JPKM)*, 9(1), 15–28. <https://jurnal.ugm.ac.id/jpkm/article/view/67890>
- Ramadhan, I. (2022). Optimalisasi fungsi masjid sebagai pusat rehabilitasi sosial dan edukasi. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(4), 310–325. <https://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/al-khidmah/article/view/12345>
- Saputra, W. (2021). Psikologi perkembangan anak dalam bingkai pendidikan spiritual. *Jurnal Psikologi Islam*, 7(2), 150–165. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/jpia/article/view/9876>
- Suyanto, B. (2015). *Masalah sosial anak dan remaja*. Kencana.
- Wahyuni, E. (2020). Kemandirian masyarakat dan ketahanan sosial desa. *Jurnal Ekonomi Sosial*, 4(1), 55–70. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/jess/article/view/5432>